

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Saat ini perekonomian telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, salah satu alternatif cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan yaitu investasi. Ada berbagai macam sarana investasi, salah satunya yaitu pasar modal. Sarana pasar modal ini dapat mempertemukan perusahaan yang membutuhkan modal dengan investor yang memiliki dana. Tujuan pasar modal ini adalah perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan dana yang diberikan oleh investor, sedangkan investor mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Terdapat beberapa instrumen pada pasar modal, namun instrumen yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Walaupun saham memiliki tingkat risiko tinggi, namun masyarakat lebih memilih saham karena keuntungan atau tingkat pengembaliannya tinggi.

Dengan adanya saham yang dimiliki investor, menunjukkan bahwa investor merupakan bagian dari pemilik perusahaan. Investor memiliki hak untuk menentukan jalannya perusahaan. Selain itu, investor yang memiliki saham mendapatkan manfaat finansial berupa perolehan dividen dan *capital gain*. Investor pasti mengharapkan manfaat finansial yang maksimal dari investasi sahamnya. Karenanya sebelum investor mengambil keputusan berinvestasi di Bursa Efek

Indonesia (BEI), investor harus mengetahui dan mempertimbangkan sejumlah informasi untuk menentukan saham perusahaan dengan prospek yang menguntungkan ke depannya. Untuk menentukan prospek suatu perusahaan, investor dapat melihat dari harga sahamnya. Jika harga saham yang terus meningkat, maka prospek perusahaan tersebut baik dan menguntungkan di masa depan.

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di BEI. Sub sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut studi yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2017, sektor konstruksi berkembang dan menjadikan perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5.01% dengan PDB sebesar 10.38%. Sektor konstruksi meliputi segala kegiatan dengan hasil akhir berupa bangunan yang menyatu dengan tempat kedudukannya, baik dimanfaatkan untuk tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya, seperti: jalan, rel kereta api, terowongan, gedung, jembatan, bangunan pembangkit listrik, dan bangunan jaringan komunikasi. Industri konstruksi dan bangunan berkembang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak satu perusahaan saja, namun pada tahun 2000-an hingga tahun 2019 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 17 perusahaan. Semakin banyaknya perusahaan konstruksi dan bangunan di Indonesia diharapkan memberikan prospek yang baik dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rata-rata nilai harga saham pada perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-rata Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Property*, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan Periode 2017-2019

No.	Nama Sub Sektor	Rata-rata Nilai Harga Saham			Keterangan
		2017	2018	2019	
1.	<i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	Rp 1.702,-	Rp 1.523,-	Rp 1.461,-	Menurun
2.	Konstruksi dan Bangunan	Rp 1.267,-	Rp 1.091,-	Rp 986,-	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di BEI (data diolah)

Berdasarkan data Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan harga saham pada sub sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -10,52% dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar -4,07%. Sedangkan nilai pertumbuhan harga saham pada sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -13,89% dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar -9,62%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua sub sektor yaitu sub sektor *property* dan *real estate* maupun sub sektor konstruksi dan bangunan mengalami penurunan nilai pertumbuhan harga saham, namun sub sektor konstruksi dan bangunan yang menunjukkan penurunan nilai pertumbuhan harga saham yang cukup besar. Penurunan harga saham tersebut diduga dipengaruhi oleh *leverage* dan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhrudin (2011:16) bahwa, salah satu cara untuk mengetahui terjadinya penurunan harga saham yaitu dengan melakukan analisis fundamental seperti analisis kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* dan

profitabilitas dapat mempengaruhi penurunan harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut belum mampu menunjukkan kinerja yang optimal dalam memperoleh keuntungan.

Salah satu tujuan perusahaan yaitu memiliki nilai perusahaan yang tinggi, dengan tingginya nilai perusahaan maka akan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang sahamnya. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan. Sehingga seringkali dikatakan memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan meningkatnya harga saham, maka nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat dan sebaliknya. Jadi semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang sahamnya. Namun, harga saham di pasar modal selalu mengalami pergerakan baik itu naik maupun turun. Pergerakan saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau teknikal merupakan faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan. Faktor eksternal berhubungan dengan perilaku pasar untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Sedangkan faktor internal atau fundamental merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kondisi perusahaan, umumnya dilakukan dengan memperhitungkan nilai dari saham perusahaan yang sering dikaitkan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), maupun rasio profitabilitas.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Syamsudin (2007) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Pihak perusahaan harus selalu mempertimbangkan penggunaan utang di dalam perusahaan dengan cara membandingkannya dengan pencapaian tingkat laba yang lebih tinggi. Tingkat utang perusahaan harus dijaga karena apabila tingkat utang perusahaan terlalu tinggi akan menyebabkan investor takut untuk berinvestasi.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari semua kegiatan dan sumber daya yang dimilikinya. Laba dianggap sebagai faktor utama yang dapat mengukur tingkat pencapaian perusahaan dengan mengelola berbagai dana dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan melalui seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan. Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas menyangkut efisiensi perusahaan yang menggunakan modal, baik modal sendiri maupun modal asing. Tingginya profitabilitas merupakan salah satu sinyal positif bagi investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan permintaan saham meningkat dan mendorong kenaikan harga saham.

Berdasarkan analisis data laporan keuangan (Lampiran 01) diketahui bahwa terdapat kesenjangan pada *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Perusahaan Nusa Raya Cipta Tbk pada tahun 2019 mengalami kenaikan *leverage* sebesar

3,61% dari 46,81% pada tahun 2018 menjadi 50,42% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan PP (Persero) Tbk yang mengalami peningkatan *leverage* sebesar 3,04% dari 65,91% pada tahun 2017 menjadi 68,95% pada tahun 2018. Namun peningkatan *leverage* pada kedua perusahaan ini tidak diikuti dengan penurunan harga saham. Perusahaan Cahayasakti Investindo Sukses Tbk mengalami penurunan *leverage* sebesar 10,37% dari 66,69% pada tahun 2018 menjadi 56,32% pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2018 perusahaan Acset Indonusa Tbk mengalami penurunan *leverage* sebesar 8,89% dari 72,92% pada tahun 2017 menjadi 64,03% pada tahun 2018. Penurunan *leverage* pada kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:62) bahwa harga saham dipengaruhi oleh *leverage* yang merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar utang. Semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan harga saham menurun, begitu juga sebaliknya.

Perusahaan Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk pada tahun 2019 mengalami penurunan profitabilitas sebesar 8,59% dari 13,68% pada tahun 2018 menjadi 5,09% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk yang mengalami penurunan profitabilitas sebesar 8,06% dari 20,54% pada tahun 2017 menjadi 12,48% pada tahun 2018. Namun penurunan profitabilitas pada perusahaan ini tidak diikuti dengan penurunan harga saham. Pada tahun 2019 perusahaan Total Bangun Persada Tbk mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 7,98% dari 18,57% pada tahun 2018 menjadi 26,55% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk

yang mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 1,38% dari 9,2% pada tahun 2017 menjadi 10,58% pada tahun 2018. Namun, peningkatan profitabilitas pada perusahaan ini tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Dari pemaparan penurunan maupun peningkatan profitabilitas dapat diketahui bahwa hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Husnan (2001:317) yaitu apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak positif dan dapat memberikan kemakmuran bagi investor sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh. Oleh karena itu diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Terjadinya penurunan harga saham yang cukup besar pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Adanya penurunan *leverage* yang tidak diikuti dengan peningkatan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3. Adanya peningkatan *leverage* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, namun tidak diikuti dengan penurunan harga saham.
4. Adanya penurunan profitabilitas yang tidak diikuti dengan penurunan harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
5. Adanya peningkatan profitabilitas pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, namun tidak diikuti dengan peningkatan harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, adapun beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan yang diteliti dibatasi pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 .
2. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel *leverage* dibatasi pada *Debt to Asset Ratio* (DAR), variabel profitabilitas dibatasi pada *Return On Asset* (ROA), dan variabel harga saham dibatasi pada harga penutupan saham (*close price*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, baik teoretis maupun praktis untuk semua pihak.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan manajemen khususnya manajemen keuangan terkait *leverage*, profitabilitas, dan harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan terkait untuk pengambilan keputusan maupun untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang agar dapat meningkatkan harga saham.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di perusahaan khususnya sub sektor konstruksi dan bangunan.

